

Mechanism (CDM) satu-satunya mekanisme yang dapat dilakukan antara negara maju dan negara berkembang, serta Joint Implementation (JI) dan Emission Trading (ET) yang hanya dapat dilakukan antar negara maju.

Kanada adalah salah satu negara yang memiliki komitmen kuat terhadap Protokol Kyoto. Ini dapat dilihat dari kesediaan Kanada untuk meratifikasi Protokol Kyoto pada tahun 2001 dan tergabungnya Kanada sebagai anggota Annex I. Saat ini pemerintah Kanada juga masih berupaya untuk menerapkan dan melaksanakan Protokol Kyoto dan butir-butir di dalam CDM dalam pembangunan serta industri di Kanada. Upaya Kanada yang sangat serius untuk menanggulangi pemanasan global memunculkan ide untuk memasukkan nuklir ke dalam CDM. Padahal di dalam CDM sendiri, nuklir adalah salah satu energi yang belum ada pengaturannya serta banyak pihak yang bertentangan dengan akibat yang ditimbulkannya jika nuklir menjadi bagian dari mekanisme pembangunan bersih, karena dianggap berbahaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut dan memilih judul “Keinginan Kanada Memasukkan Nuklir ke dalam CDM.”

B. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan alasan keinginan Kanada memasukkan nuklir ke dalam CDM (Clean Mechanism Development)
2. Mempelajari dan menjelaskan faktor-faktor apa saja ya

3. Menerapkan teori yang telah didapat penulis di bangku kuliah dan menganalisa teori apa yang relevan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang telah, sedang dan akan berlangsung
4. Penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1), pada program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Kanada adalah salah satu negara yang memiliki perekonomian yang kuat. Sebagai negara maju, perekonomian yang maju ini tentu didukung oleh industri yang kuat pula. Industri yang kuat ini rupanya didukung oleh sumber energi nuklir yang mampu menghemat pengeluaran, dibanding dengan penggunaan bahan bakar fosil, misalnya minyak bumi, gas alam dan batu bara. Selain memerlukan dana dan jumlah bahan yang banyak, penggunaan bahan bakar fosil merupakan salah satu penyebab pencemaran lingkungan, khususnya pencemaran udara yang mengakibatkan pemanasan global.

Kanada adalah salah satu negara di dunia yang berhasil dalam mengembangkan industri nuklirnya, baik untuk industri maupun sebagai sumber tenaga, khususnya dalam pembangkit tenaga listrik atau kita kenal dengan PLTN. CANDU (CANada Deuterium Uranium) merupakan salah satu tipe PLTN yang ada di Kanada. Ini adalah reaktor nuklir resmi milik pemerintah Kanada. Reaktor ini menggunakan teknologi yang ramah lingkungan, karen

Sebagai salah satu negara yang meratifikasi Protokol Kyoto dan terdaftar sebagai negara-negara maju (Annex I), Kanada harus menerapkan dan memberlakukan Protokol Kyoto. Salah satu mekanisme yang dipilih Kanada adalah CDM. Dengan CDM, Kanada dapat menurunkan emisi gas rumah kacanya dengan mengembangkan proyek ramah lingkungan di negara berkembang. Salah satu proyek ramah lingkungan yang dikampanyekan Kanada adalah pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN), khususnya di negara berkembang.

Berdasarkan protokol internasional di Kyoto, mewajibkan negara-negara industri maju untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (Green House Gases/GHG) minimal 5,5 % dari tingkat emisi tahun 1990, selama tahun 2008 sampai tahun 2012.² Protokol Kyoto juga mengatur mekanisme teknis pengurangan emisi gas rumah kaca (GHGs) yang dikenal dengan Mekanisme Pembangunan Bersih (Clean Development Mechanism/CDM).

CDM adalah suatu mekanisme di bawah Protokol Kyoto yang dimaksudkan untuk membantu negara maju/industri memenuhi sebagian kewajibannya menurunkan emisi GHGs serta membantu negara berkembang dalam upaya menuju pembangunan berkelanjutan dan kontribusi terhadap pencapaian tujuan the UNFCCC. Mekanisme ini menawarkan win-win solution antara negara maju dengan negara berkembang dalam rangka pengurangan emisi GHGs, dimana negara maju menanamkan modalnya di negara berkembang dalam proyek-proyek yang dapat menghasilkan pengurangan emisi GHGs dengan imbalan CER (Certified Emission Reduction).

Ketika upaya global mengenai pengurangan emisi CO₂ di bicarakan dalam konteks perubahan iklim dan Protokol Kyoto, tiba-tiba tenaga nuklir mendapat angin karena pembangkitnya yang bebas karbon. Dikeluarkannya nuklir dari CDM didasarkan pada resiko kecelakaan dan pengolahan limbah radioaktif bukanlah masalah yang kecil dan ringan. Anggapan tentang “bersih” dalam CDM kemudian muncul dan berkembang justru berkembang di negara-negara maju yang menganggap limbah radioaktif adalah kotoran yang berbahaya, meskipun energi yang dibangkitkan bebas CO₂. Tetapi, beberapa negara berkembang justru tertarik menerima nuklir.

Negara-negara berpenduduk besar dengan masalah kebutuhan energi yang makin meningkat seperti Cina dan India, mereka bahkan mencanangkan nuklir yang bersubsidi CDM sebagai pemecahannya. Di dalam Kesepakatan Bonn yang dirumuskan dalam COP6-Bagian II, akhirnya diputuskan bahwa negara-negara maju –termasuk Kanada– tidak diizinkan menggunakan nuklir untuk memperoleh CER dari skema CDM.³

Di dalam CDM itu sendiri terdapat prinsip-prinsip dasar, yaitu:⁴

- Pemanfaatan tenaga nuklir dilarang dalam CDM
- Tata guna lahan, perubahan tata guna lahan dan kehutanan (Land-use, land-use change and forestry – LULUCF), hal ini berdasarkan kesepakatan di Marrakesh, dibatasi hanya pada kegiatan reforestasi dan aforestasi.

³ Murdiyarso, Daniel., *CDM: Mekanisme Pembangunan Bersih*, Jakarta, Penerbit Kompas, 2003, hal. 89

- Proyek energi yang sifatnya sensitif, seperti teknologi batubara bersih (clean coal technology), pembangkit listrik tenaga air skala makro (large hydro), banyak pihak masih belum menyetujui jika jenis-jenis kegiatan tersebut masuk dalam CDM.

Sementara di sisi lain, proyek energi terbarukan skala kecil serta proyek efisiensi energi merupakan proyek yang sangat banyak mendapatkan dukungan sebagai CDM.

Pada konferensi keenam Konvensi PBB untuk Perubahan Iklim di Bonn, Jerman, 16 Juli sampai 28 Juli 2001, Kanada mengajukan keberatan atas tidak masuknya nuklir ke dalam CDM.⁵ Dalam perundingan tersebut, Kepala perwakilan Kanada Alan Nymark menyatakan keinginannya agar masalah nuklir ini dapat didiskusikan secara lebih fleksibel dan lebih terperinci. Kanada juga menginginkan adanya perbaikan terhadap peraturan yang akan dibuat terutama yang berkaitan dengan tenaga nuklir.

Sebelumnya pada COP 6 tanggal 13-25 November 2000 di Den Haag, yaitu pada Perundingan Internasional Perubahan Iklim,⁶ Kanada juga pernah mengajukan agar nuklir diterima di dalam CDM, tetapi usulan Kanada ditolak. Kebijakan ini diajukan disaat belum tercapainya kesepakatan tentang bagaimana cara yang tepat untuk mengimplementasikan Protokol Kyoto.

Sebagai salah satu negara yang meratifikasi Protokol Kyoto sebenarnya Kanada sudah mengetahui bahwa usulan Kanada untuk memasukkan nuklir ke dalam CDM tidaklah sesuai dengan prinsip das:

⁵ <http://www.cna.ca/english/Newsletters/2001/NC0228.htm>

tampaknya Kanada bersikeras dan berusaha agar nuklir diterima sebagai salah satu mekanisme dalam CDM.

D. Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil satu pokok permasalahan yaitu: **“Mengapa Kanada Mempunyai Keinginan Memasukkan Nuklir ke dalam CDM (Clean Development Mechanism)?”**

E. Kerangka Dasar Teori

Jika kita mengamati keinginan yang kuat dari pemerintah Kanada untuk memasukkan nuklir ke dalam CDM, maka kita perlu melihat faktor-faktor yang menyebabkannya. Untuk itu penulis menggunakan Teori Pembuatan Keputusan (*Decision Making Theory*) dari William D. Coplin agar dapat menjelaskan dan memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang terjadi.

Coplin menekankan bahwa yang menjadi pusat perhatian adalah orang-orang yang memegang peran dalam pengambilan keputusan politik luar negeri, yaitu orang yang memiliki tanggung jawab resmi dan pengaruh aktual dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut keterlibatan negaranya dalam hubungan dengan aktor lain. Pengambilan suatu tindakan luar negeri sebenarnya lebih merupakan suatu proses yang melibatkan banyak pertimbangan dan sangat kompleks.

Bagi Coplin model pengambilan keputusan ya

mencari alternatif, dan memilih di antara alternatif tersebut. Walaupun begitu, Coplin menyadari adanya kesulitan intelektual yang inheren dalam proses rasional ini, yaitu: (1) pendefinisian situasi yang ada dalam lingkungan internasional sangat sulit karena sejumlah besar informasi bersifat kompleks dan membawa ketidakpastian, (2) tujuan umum politik luar negeri secara umum sebenarnya agak kabur sehingga sulit membuat rangking tujuan dan mendefinisikan keberhasilan, (3) ketidakpastian lingkungan internasional dan kekaburan tujuan konkret politik luar negeri cenderung menciptakan kebijakan yang tidak terbatas yang hanya sebagian saja dapat diramalkan, (4) seleksi alternatif kebijakan dengan demikian terjadi dalam kondisi ketidakpastian baik tentang lingkungan maupun tujuan.

Para aktor pembuat keputusan dan kebijakan politik luar negeri suatu bangsa pasti akan mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap formulasi kebijakan luar negerinya, seperti yang dikemukakan oleh William D. Coplin sebagai berikut:

To be interested in why states behave as they do interest area. we have to be interested in why their leader takes the decision. However, it would be mistaken to think that foreign policy makers act in vacuum. On the contrary, any given foreign polity act maybe viewed as the result of three board categories of considerations affecting the foreign policy decision makers. The first domestic politics within the foreign policy decision makers state. The second is the economy and military capability of the state. The third is the international context the particular position in which his state finds it self specially in relation to other state in system. (William D. Coplin, 1992:30)

Menurut Coplin, tindakan politik luar negeri tertentu mungkin bisa dipandang sebagai aksi dari 3 konsiderasi atau faktor-faktor yang mempengaruhi

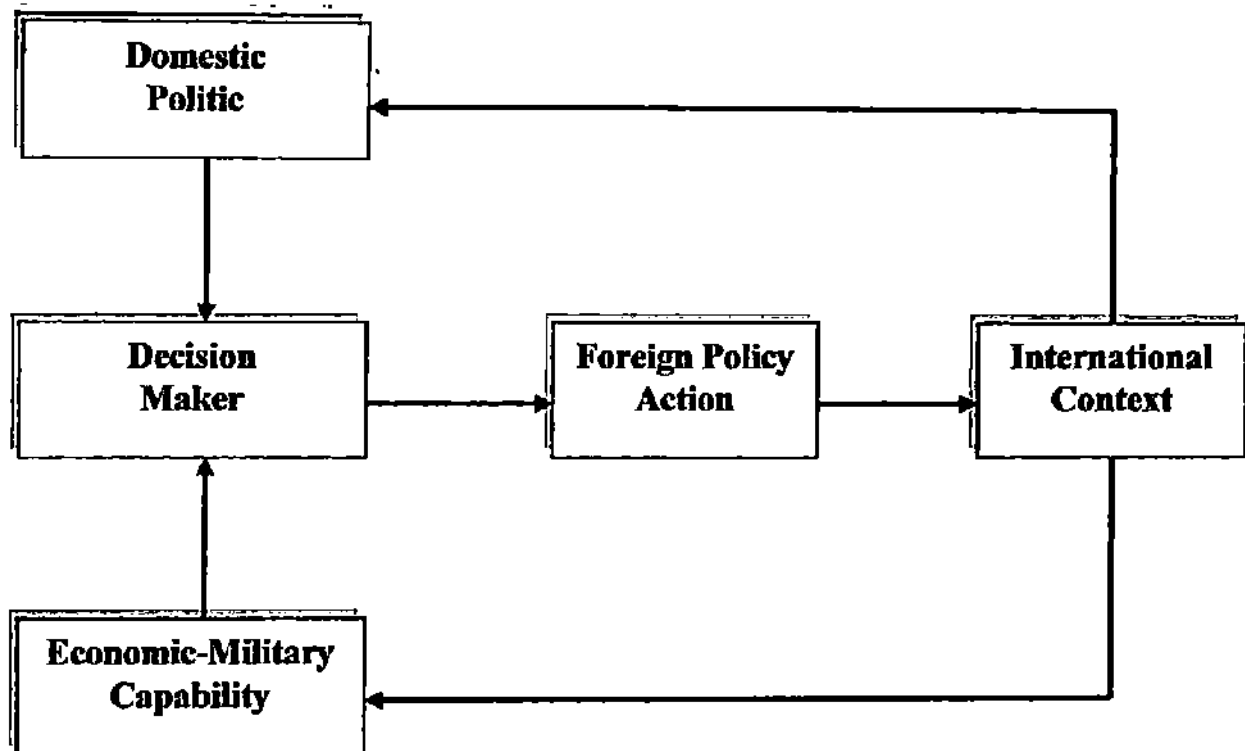
para pengambil keputusan dalam mengambil kebijakan luar negeri suatu negara, yaitu:⁷

- ♣ Kondisi politik dalam negeri yang meliputi keadaan atau situasi di dalam negara yang akan membuat keputusan, yaitu situasi politik di dalam negara itu yang berkaitan dengan keputusan tersebut, termasuk di dalamnya faktor budaya yang mendasari tingkah laku manusianya.
- ♣ Kemampuan ekonomi dan militer, yaitu situasi ekonomi dan militer di negara tersebut, termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan dan keamanan.
- ♣ Konteks internasional yaitu suatu produk tindakan politik luar negeri seluruh negara pada masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang, yang mungkin diantisipasi. Dengan kata lain, menyangkut situasi di negara yang sedang menjadi tujuan politik luar negeri serta pengaruh dari negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui ilustrasi bagan berikut ini yang akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan luar negeri suatu negara:

⁷ William D. Coplin, *Introduction to International Politics, A Theoretical Overview* (terjemahan M. Marbun), Bandung, CV. Sinar Baru, 1992, hal. 30.

Proses Pengambilan Keputusan Luar Negeri
(Decision Making Theory) oleh William D. Coplin



Sumber: WD. Coplin, *Introduction to International Politics: A Theoretical Overview* (terjemahan M. Marbun), Bandung, CV. Sinar Baru, 1992, hal 30

Berdasarkan teori di atas, maka dapat kita ketahui bahwa keputusan politik luar negeri Kanada dipengaruhi oleh tiga faktor:

1. Kondisi Politik Dalam Negeri

Kanada adalah salah satu negara maju di ujung utara Amerika yang memiliki warga negara yang kritis terhadap permasalahan lingkungan. Ini dapat dilihat dari banyaknya warga negara Kanada yang menjadi anggota organisasi internasional non-government dalam bidang lingkungan hidup.

Foundation (WWF), dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Kanada akan pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan hidup sangat tinggi termasuk di dalamnya pengelolaan industri nuklir.

Dengan adanya kontrol masyarakat terhadap pemerintah pusat, maka pemerintah Kanada yang berkuasa tidak dapat membuat kebijakan yang seandainya terutama yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan berbagai dampaknya.

2. Kondisi Ekonomi dan Militer

Perekonomian Kanada mengalami peningkatan yang tajam, dimana pada tahun 1990 sebesar 9% meningkat menjadi 35% pada tahun 1994, karena hampir semua (khususnya kebutuhan listrik) industri Kanada didukung oleh sumber tenaga nuklir yang jauh lebih hemat jika dibandingkan dengan penggunaan bahan bakar fosil. Peranan Kanada sebagai investor utama ekspor reaktor CANDU khususnya ke negara berkembang, memberikan masukan yang berarti terhadap perekonomian Kanada.

Seperti negara maju umumnya yang perekonomiannya didukung oleh industri dengan teknologi tingkat tinggi, Kanada juga berusaha terus untuk meningkatkan perekonomiannya. Berbeda dengan Amerika Serikat (AS) yang menolak meratifikasi Protokol Kyoto, Kanada adalah salah satu negara maju yang tetap meratifikasi Protokol Kyoto walaupun itu berarti

3. Konteks Internasional

Dengan adanya Protokol Kyoto, ini menunjukkan bahwa masyarakat Internasional menginginkan perhatian yang lebih dari seluruh negara terhadap masalah lingkungan hidup yang kerap kali tidak dipedulikan oleh para pengusaha yang hanya mengejar keuntungan tetapi tidak memperhatikan masalah lingkungan.

Meningkatnya bukti ilmiah akan adanya pengaruh aktivitas manusia terhadap sistem iklim, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan isu lingkungan global, menyebabkan isu perubahan iklim menjadi perhatian dalam agenda politik internasional.

Sebagai salah satu negara yang ikut meratifikasi Protokol Kyoto dan berkomitmen dalam penerapan CDM, Kanada berusaha untuk mengurangi emisi karbon dioksida yang disebabkan oleh gas rumah kaca.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas yang didukung oleh latar belakang masalah dan kerangka pemikiran, maka penulis mengajukan hipotesa bahwa alasan keinginan Kanada memasukkan nuklir ke dalam CDM adalah usaha Kanada dalam mempertahankan posisinya sebagai pemasok PLTN berteknologi CANDU yang dapat melindungi perekonomian Kanada

G. Jangkauan Penelitian

Pembatasan penelitian dimaksudkan agar obyek penelitian menjadi jelas dan spesifik, juga agar permasalahan dan kajian tidak melebar dari wacana yang telah ditetapkan untuk dikaji agar tidak terjadi penyimpangan. Dengan ditegaskannya batas-batas kajian, maka otomatis akan menjadi pedoman dan mencegah timbulnya kericuhan pengertian dan kekaburan wilayah persoalan.¹⁶

Pembatasan penelitian juga memudahkan peneliti atau penulis untuk mencari data-data baik primer atau sekunder yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis membatasi ruang lingkungannya yaitu mulai dari tahun 2000 hingga tahun 2004. Penulis juga tidak memasukkan unsur militer dalam proses pengambilan kebijakan pemerintah Kanada, karena penulis tidak menemukan data tentang adanya unsur militer dalam CDM dengan kebijakan yang diambil oleh Kanada, meskipun yang namanya nuklir dekat dengan militer. Sejak tahun 1952 Kanada membentuk Atomic Energy of Canada Limited (AECL) yang tujuannya didedikasikan untuk menerapkan teknologi nuklir bagi perdamaian bukan untuk keperluan militer. Industri nuklir Kanada hanya digunakan untuk tujuan kemanusiaan, seperti untuk pembangkit tenaga listrik (PLTN), kedokteran, pertanian, peternakan, pertambangan, penelitian dan manufaktur.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan oleh penulis adalah *library research* atau penelitian kepustakaan dengan memperhatikan rekaman-re'

tertulis yang bersumber pada buku, artikel, makalah, surat kabar, berita serta catatan-catatan informasi lainnya yang masih relevan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan dan media internet, sehingga data-data yang dikumpulkan bersifat sekunder.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terperinci mengenai penyusunan skripsi ini, maka digunakan sistematika penulisan. Keseluruhan tulisan ini akan dibagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Merupakan bab yang paling awal yaitu bab pendahuluan yang berisi alasan pemilihan judul, maksud dan tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II. Kondisi umum Kanada

Bab ini membahas tentang Kondisi umum Kanada termasuk didalamnya sistem politik Kanada baik politik domestik, politik luar negeri dan kebijakan politik lingkungan Kanada. Dilanjutkan dengan sejarah industri nuklir di Kanada.

BAB III. Kanada & CDM

Bab ini membahas tentang CDM, seperti Pengertian CDM, tujuan CDM, komitmen Kanada dalam CDM, peran Kanada terhadap CDM.

BAB IV. Alasan Kanada Memasukkan Nuklir ke dalam CDM

Bab ini membahas tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keinginan Kanada memasukkan nuklir ke dalam CDM, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor ini ditinjau berdasarkan teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Kemudian dijelaskan pertimbangan-pertimbangan Kanada dalam mengambil kebijakan luar negerinya berdasarkan pertimbangan domestik politik, kapabilitas ekonomi dan militer serta situasi internasional yang berkembang pada saat itu.

BAB V. Kesimpulan